

KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN

¹**Hasnawati**

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur
hasnawati10801008@gmail.com

²**Masdar Amir**

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan Islam, relevansi dengan masa sekarang harus lebih patut dipertimbangkan, tanpa adanya pembaharuan dalam bidang Pendidikan, Islam menjadi lebih terbelakang dengan pendidikan di eropa,. Penelitian ini membahas tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam perspektif Fazlur Rahman, gagasan penting pembaruan pendidikan Islam adalah bahwa ia memerlukan kurikulum yang dapat diakses oleh studi filosofis dan ilmu-ilmu sosial. Pendidikan Islam, menurut Rahman, lebih dari sekedar perlengkapan fisik dan pembelajaran instruksi fisik seperti buku-buku yang diajarkan atau diinstruksikan. sistem pendidikan eksternal, tetapi sebagai intelektualisme Islam, karena baginya, inilah inti dari pendidikan tinggi Islam. Rahman menekankan pentingnya filsafat sebagai kegiatan analitis kritis dalam produksi ide-ide bebas. Kedudukan dan keadaan pendidikan di anak benua India yang sangat tradisional dan dogmatis dalam metode dan pemikirannya inilah yang mendorong Fazlur Rahman untuk mengusulkan perubahan pendidikan Islam. Setidaknya ada dua model pendidikan yang berkembang dari pandangan Fazlur Rahman, menurut pandangannya tentang pendidikan. Yang pertama adalah pendidikan Islam yang kritis dan inovatif, diikuti dengan pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak yang baik.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Fazlur Rahman*

Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia

Berikut beberapa prinsip pendidikan Fazlur Rahman yang akan dibahas beserta relevansinya dengan pendidikan Islam modern di Indonesia:

1. Dasar-dasar Pendidikan

Alquran, menurut Fazlur Rahman, adalah sumber nilai dan landasan pendidikan. Ajaran Alquran adalah prinsip-prinsip yang dimaksudkan untuk menginspirasi aktivitas manusia yang kreatif. Alquran menempatkan nilai yang tinggi pada manusia dan kemajuannya. Alquran memuat konsep-konsep esensial seperti tauhid, humanisme, persatuan umat, dan *rahmatan lil alamin* yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan Islam. Landasan pendidikan Islam sama dengan doktrin-doktrin utama Islam. Alquran dan hadits keduanya berasal dari sumber yang sama. Landasan tersebut kemudian dibangun di atas pengetahuan akademisi dan lainnya, sehingga memungkinkan kita untuk mengakui keberadaan *ijtihad*, *urf*, *masalih al-mursalah*, dan konsep terkait lainnya. Usulan pendidikan dasar Fazlur Rahman sesuai dengan pendidikan dasar Indonesia. Di Indonesia, pendidikan harus berpusat pada Pancasila, falsafah hidup bangsa Indonesia. “(1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia,” menurut Pancasila.

Lima amanat yang terdapat dalam Pancasila adalah penyempurnaan cita-cita Alquran seperti tauhid, kemanusiaan, persatuan masyarakat, musyawarah, dan keadilan, jika kita cermati. Cita-cita Pancasila dapat dimanfaatkan sebagai landasan universal bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

2. Pendidikan Islam

Menurut Rahman, pendidikan Islam memiliki dua arti utama: pertama, pendidikan di negara-negara Islam, dan kedua, proses menghasilkan manusia yang integratif di mana dikumpulkan karakteristik, inventif, dan lainnya. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan bernegara,” menurut UU Sisdiknas (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, 2012: 2-3).¹

Pendidikan adalah proses menanamkan cita-cita religius, intelektual, terampil, dan luhur kepada peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, pembiasaan, pemantauan, dan pengembangan potensi. Siswa dapat mengikuti perkembangan waktu dan memfilternya menggunakan fitur ini. Karena hasil yang dimaksudkan pada dasarnya sama, maka teori Rahman tentang konsep pendidikan Islam dianggap sama pentingnya dengan konsep pendidikan di Indonesia, baik untuk pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya. Konsep awal pendidikan Islam Fazlur Rahman, di sisi lain, kurang dapat diterapkan di Indonesia karena negara republik, bukan negara Islam. Selanjutnya, pendidikan Islam, menurut Fazlur Rahman, dapat merujuk pada intelektualisme Islam, seperti pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini berlaku untuk pendidikan Islam, yang meliputi sekolah, madrasah, universitas, dan Pesantren.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman ada tiga, yaitu:

- a. Menumbuhkan orang sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang mereka peroleh menjadi satu kesatuan dalam seluruh diri kreatif mereka (Rahman, 1967:318).²
- b. Menyelamatkan orang lain dari diri sendiri, oleh diri sendiri, dan demi diri sendiri. Pendidikan adalah cara yang paling efektif untuk pertumbuhan pribadi.
- c. Mengembangkan ilmuan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum kontemporer serta dikenal dengan pemikiran kritis dan inovatifnya.³

Lebih lanjut, Fazlur Rahman dengan tegas menyatakan, sebagaimana dituturkan Khotimah, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan

¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, 2012: 2-3

² Rahman, Fazlur (1967:318) *The Qur'anic Solution of Pakistan's Education Problem*

³ Rahman, Fazlur (1967:316) *The Qur'anic Solution of Pakistan's Education Problem*

komitmen nilai melalui tarbiyah (pendidikan akhlak) dan menyampaikan informasi ilmiah melalui ta'lim (pengajaran).⁴ “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” menurut Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penulis dapat menyimpulkan dari pernyataan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan Fazlur Rahman sangat sejalan dengan pendidikan Indonesia. Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih imtaq, serta lebih baik dan lebih seimbang dalam hal fungsi emosional, kognitif, dan psikomotorik. Pemberian materi-materi ilmu agama dan umum merupakan salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, pendidikan bercita-cita untuk menghasilkan pemikir kreatif dan kritis.

Karena setiap siswa memiliki berbagai minat, bakat, preferensi, pengalaman, dan gaya belajar, maka proses pembelajaran harus berpusat pada siswa untuk mengenali sifat yang krusial. Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa harus didorong untuk memaksimalkan bakat dan potensinya. Sangat penting untuk memiliki kapasitas untuk menilai informasi penting untuk mengembangkan sifat kritis siswa. Pengetahuan kritis adalah informasi yang dianggap bertindak sebagai katalis dan penggerak, memungkinkan umat manusia untuk bebas dari semua ketidakadilan dan penyakit masyarakat.

4. Peserta Didik

Menurut Fazlur Rahman, anak didik kini menghadapi tantangan berat akibat dikotomi yang mengakibatkan kepribadian terpecah. Bagi Rahman, ilmu itu pada prinsipnya satu, artinya berasal dari Allah. (Rahman, Rahman menawarkan solusi untuk ini dengan memberikan materi topik historis, analitis, dan komprehensif. Penyediaan informasi historis, kritis, dan holistik sejalan dengan pembelajaran Kurikulum 2013 yang terjaln secara tematis Tema

⁴ Khotimah, (Jurnal Ushuluddin 22 : 2), hlm. 249

digunakan dalam pembelajaran terpadu sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang menyatukan berbagai keilmuan melalui sesi pembelajaran *offline* untuk mengajarkan dan mentransferkan *experience* yang berarti dan dapat digunakan bagi siswa. Karena pada dasarnya siswa banyak mendapatkan ide yang melalui *experience* dan penerapan pada ide-ide lain yang dikuasai. ”

Menurut Fazlur Rahman, pembelajaran tema terpadu dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI merupakan langkah substansial yang diambil oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas siswa dan mencegah terciptanya kepribadian ganda. Paragraf berikutnya menjelaskan bagaimana pembelajaran tema dilaksanakan. “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu dimulai dengan topik yang dipilih/dikembangkan oleh pengajar berdasarkan kebutuhan siswa. Jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, pembelajaran tematik tampaknya lebih menitikberatkan pada tema sebagai pemersatu berbagai disiplin ilmu, menekankan pada makna belajar dan hubungan antara ide-ide mata pelajaran yang beragam. Partisipasi siswa dalam pembelajaran dihargai, seperti halnya pembelajaran yang berusaha untuk menggairahkan siswa, memberikan pengalaman langsung, dan mengaburkan batas antar topik. Untuk mempraktikkan pengetahuan ini, instruktur yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang disiplin ilmu diperlukan.

5. Pendidik

Pendidik dalam Islam dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sayangnya, menurut Rahman, pendidik yang berkualitas sangat sulit ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan. Untuk mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan sebagai berikut.⁵

- a. Merekrut dan melatih individu dengan kemampuan luar biasa dan pengabdian yang kuat untuk bidang Islam.

⁵ Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, (London: University of Chicago, 1967), hlm. 316

- b. Meningkatkan jumlah lulusan madrasah dengan intelektual sedang atau mengangkat doktor lulusan Barat sebagai guru besar bahasa Arab, Persia, dan sejarah Islam.
- c. Pendidik harus diajarkan di lembaga studi Islam di luar negeri, khususnya di Barat. Ketika Rahman menjadi direktur Institut Pusat Penelitian Islam Pakistan, dia melakukan ini.
- d. Memberikan pelatihan penelitian kontemporer kepada lulusan madrasah dengan kemampuan bahasa Arab, serta menarik lulusan dari filsafat dan ilmu-ilmu sosial untuk diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Arab dan Islam kuno.
- e. Mendorong para pendidik untuk menciptakan karya-karya islami secara kreatif dan berorientasi pada tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab utama seorang pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Seorang pendidik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga moral, etika, dan nilai yang sangat baik. Pendidik, seperti roh murabbi, juga bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan instruksi baik di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik harus mau mendengarkan permasalahan siswa dan memberikan berbagai ide untuk memperbaikinya. Pendidik juga harus mendorong siswa untuk mengejar minat dan kemampuannya. Pendidik juga harus melakukan penilaian dan evaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan anak. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki keterampilan pedagogik, sosial, kepribadian, profesional, dan kepemimpinan. Berdasarkan definisi ini, kita dapat menggambarkan pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa.

Konsep pendidik Fazlur Rahman mirip dengan gambaran Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya "Pendidikan Islam". Menurut buku tersebut, pendidik dalam pendidikan Islam pada dasarnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan mengidentifikasi

semua potensi dan kecenderungan mereka, yang meliputi domain emotif, kognitif, dan psikomotorik. Jadi, untuk sementara ini, kita dapat mengidentifikasi keterkaitan antara pemikiran Fazlur Rahman dengan pengertian pendidik. Pendidik yang memenuhi syarat seperti itu jarang ditemui di lapangan, menurut Fazlur Rahman, karena pada kenyataannya kita sering menghadapi pendidik yang tidak memenuhi kredensial dan keterampilan yang telah ditetapkan. Menyikapi hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan: “Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau sistem pendidikan bersama”.

Sertifikasi adalah beberapa cara yang digunakan pemerintah agar meningkatkan kredensial akademik, kompetensi mengajar dll. Praktik pemberian sertifikat kepada pendidik dikenal dengan istilah sertifikasi. Persyaratan tertentu harus dipenuhi untuk memperoleh sertifikat. Selanjutnya, karena bangsa kita sangat tertinggal dalam hal ini, para pendidik dihimbau untuk membuat karya tulis yang beragam dan melakukan kajian melalui penerbitan jurnal. Pendidik atau calon pendidik yang berhasil ditawarkan beasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya. Pendidik diperbolehkan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar, antara lain pelatihan Kurikulum 2013 dan lain-lain. Alhasil, upaya Fazlur Rahman untuk meningkatkan kualitas pendidik relevan dengan inisiatif pemerintah. Pada kenyataannya, inisiatif Rahman dapat dimanfaatkan sebagai model oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidik secara lebih luas.

6. Metode Pendidikan Islam

Pendekatan gerakan rangkap dua adalah proses yang mengembangkan alumni yang kritis dan kreatif. Awalnya, strategi ini digunakan untuk memahami dan menafsirkan Alquran. Pendekatan ini melibatkan dua gerakan ganda: membawa situasi saat ini ke masa turunnya Alquran dan kemudian

kembali ke masa kini.⁶ Selanjutnya, gerakan ini dipandang sebagai gaya mengajar di mana instruktur dan siswa berkolaborasi dalam kelas. Pendekatan ini melibatkan dua gerakan: satu dari instruktur ke siswa dan yang lainnya dari siswa ke instruktur. Ada juga mobilitas di antara murid-murid lain jika diperlukan. Dengan teknik ini, siswa dimaksudkan untuk memiliki kebebasan untuk terlibat dalam berbagai tugas, termasuk membaca, memahami, menganalisis, menulis, melakukan eksperimen, dan mengalami proses pembuktian hingga penemuan.⁷ Teknik dialog, teknik kebebasan belajar, dan teknik penyadaran semuanya sama pentingnya. Siswa dididik tentang keadaannya sebelum diberi kebebasan dan keinginan untuk bertindak.⁸

“Kegiatan inti meliputi model pembelajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kekhasan siswa dan mata pelajaran,” sesuai salinan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, yang mengatur tentang persyaratan proses. Ciri-ciri kompetensi dan derajat pendidikan dipertimbangkan ketika memilih topik dan/atau strategi pembelajaran terpadu dan/atau ilmiah dan/atau ilmiah dan/atau penemuan dan/atau pembelajaran dan/atau pembelajaran yang menghasilkan pembelajaran berbasis proyek. Di bawah Kurikulum 2013, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada pengajar., melainkan pada peserta didik. Ini bukan untuk mengatakan bahwa instruktur tidak penting. Guru bekerja sebagai fasilitator, memimpin proses belajar mengajar sehingga baik instruktur maupun anak terlibat dalam membuat pembelajaran menjadi menarik. Instruktur menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan materi, termasuk ceramah, tanya jawab, saling berdiskusi dan sebagainya. Sebenarnya masih banyak tehnik yang dapat digunakan. Selanjutnya, proses pembelajaran yang dimulai dengan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK), diperluas dalam Kurikulum 2013 mencakup mengamati,menanya,

⁶ Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, (London: University of Chicago,,1967), hlm. 7-9

⁷ Sutrisno. , *Fazlur Rahman: (Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 186-187

⁸ Sutrisno.2006:170 ,*Fazlur Rahman: (Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 189

mencoba, menalar, dan mempresentasikan (5M).

7. Sarana Pendidikan

Kualitas sekolah erat kaitannya dengan fasilitas pendidikan seperti gedung, perpustakaan, dan fasilitas lainnya. Dalam situasi ini, Rahman menyadari pentingnya alat dan sumber daya ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dia mencatat ini ketika organisasi ilmiah didirikan pada abad klasik, terutama ketika dinasti diciptakan. Jika berbicara tentang fasilitas pendidikan, sama halnya dengan keuangan pendidikan. Keuangan suatu lembaga pendidikan digunakan untuk membiayai keberadaan fasilitas. Sarana pendidikan Fazlur Rahman masih relevan dalam pendidikan Indonesia saat ini. Lebih lanjut, menurut Rahman, perpustakaan di lembaga pendidikan Islam masih belum mencukupi, khususnya dalam hal jumlah buku berbahasa Arab dan Inggris. Untuk mengatasi hal ini, Rahman menganjurkan agar perpustakaan menyediakan buku-buku berbahasa Arab dan Inggris.⁹ Buku adalah portal ke seluruh dunia. Tanpa jendela, rumah akan menjadi suram. Buku memungkinkan seseorang untuk mengamati cakrawala ilmiah yang lebih besar, dan semakin banyak jendela yang dibuka, semakin banyak pengetahuan yang akan kita dapatkan.

Baik bahasa Inggris dan bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan secara luas di seluruh dunia. Setiap mahasiswa harus mampu memahami keduanya, terutama mengasah kemampuan yang dibutuhkan untuk bersaing secara global. Agar itu bisa terwujud, setiap lembaga pendidikan di Indonesia kiranya membuat pembelajaran dalam bahasa Arab & Inggris jadi poin utama, serta menyediakan buku-buku dalam kedua bahasa tersebut di perpustakaan. Karena pentingnya kedua bahasa ini, lembaga pendidikan nonformal membantu menyelenggarakan pengajaran bahasa asing untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Bahkan pesantren telah berkonsentrasi pada dua bahasa sebagai lembaga pendidikan Islam. Di sekolah formal di tingkat paling bawah, seperti PAUD dan TK, kita dapat

⁹ Iqbal, A. M. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 625

menemukan sastra atau novel yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab. Buku-buku ini tetap tersedia sampai lulus kuliah. Akibatnya, pandangan Fazlur Rahman tentang fasilitas pendidikan sejalan dengan fasilitas pendidikan di Indonesia, yang sama-sama memiliki kekurangan dan membutuhkan lebih.

Lebih lanjut, Fazlur Rahman membahas berbagai aspek fundamental pendidikan, termasuk alasan pendidikan Islam, serta strategi pendidikan Islam saat ini, yang menurut Fazlur Rahman bersifat defensif, dan hanya berfungsi untuk melindungi pikiran umat Islam dari polusi. dan kesusahan yang disebabkan oleh pengaruh ide-ide barat, yang dapat ditularkan melalui berbagai disiplin Ilmu, terutama.¹⁰ Islam dan lain-lain sebagai berikut:

a. Dasar Pemikiran Pendidikan

Pemikiran Fazlur Rahman di bidang pendidikan dan lainnya didasarkan pada pemahamannya yang mendalam tentang kekayaan intelektual Islam dari zaman klasik, yang ia gunakan untuk menemukan kembali semangatnya untuk mengatasi banyak tantangan dalam kehidupan saat ini. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam kajiannya tentang kebangkitan dan perkembangan pendidikan Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sampai Abbasiyah berkuasa. Dia mengklaim, misalnya, bahwa pendidikan Islam di zaman klasik termasuk membaca dan menulis, tetapi menghafal Alquran dan al-Hadits adalah yang paling umum. Kelompok-kelompok kecil, di sisi lain, bekerja untuk meningkatkan kapasitas intelektual mereka. Selama era Abbasiyah, beberapa khalifah, seperti Harun ar-Rashid dan Al-Ma'mun, mempromosikan diskusi mahasiswa di pengadilan tentang topik-topik seperti Logika, hukum, dan tata bahasa.

Fazlur Rahman berbagi pandangan dan pendapatnya tentang reformasi pendidikan melalui studinya tentang banyak literatur kuno. Menurutny, peremajaan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan terlebih dahulu merangkul pendidikan sekuler saat ini dan kemudian

¹⁰Fazlur Rahman, *Kajian terhadap Metode, epistemology dan Sistem Pendidikan*, hlm. 172

mencoba memasukkan cita-cita Islam ke dalamnya. Upayah pembaruan pendidikan Islam ini menurutnya dapat di tempuh dengan cara:

- 1) Membangkitkan kesadaran umat Islam akan nilai menuntut ilmu dan pengembangan ilmu.
- 2) Berusaha meruntuhkan dualisme sistem pendidikan Islam. Ada pendidikan tradisional (agama) di satu sisi, dan pendidikan kontemporer (sekuler) di sisi lain. Akibatnya, harus ada upaya untuk menggabungkan keduanya.
- 3) Menghargai nilai bahasa dalam pendidikan dan sebagai sarana untuk mengekspresikan sudut pandang unik seseorang. Dia bahkan mengatakan bahwa umat Islam adalah komunitas yang tidak fasih berbahasa.
- 4) Perubahan pendekatan pendidikan Islam, seperti menjauhi cara-cara yang berulang-ulang (membeo) dan mengingat-ingat ke arah memahami dan menganalisis.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan dapat mencakup dua pengertian besar:

- 1) Pendidikan praktis, seperti yang diberikan di Pakistan, Mesir, Sudan, Arab Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan negara-negara Islam lainnya, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Di Indonesia, termasuk pesantren, madrasah (dari ibtidaiyah sampai aliyah), dan universitas Islam. Ini juga dapat mencakup pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri, serta pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut.
- 2) Pendidikan Islam berbasis universitas, menurut Rahman, pendidikan Islam bisa digunakan menjadi hal yang menciptakan seseorang yang mempunyai sifat kreatif, inovatif, adil, jujur, dll. Lulusan hasil dari pendidikan tersebut seharusnya memberikan jawaban alternatif atas tantangan yang dihadapi manusia di planet ini.

c. Tujuan Pendidikan

Menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya menjadi organ internal manusia yang sepenuhnya kreatif, memungkinkan manusia untuk menggunakan sumber daya alam untuk kepentingan umat manusia sekaligus menciptakan keadilan, kehendak, dan ketertiban di dunia. 5 Tujuan pendidikan Islam, menurut Rahman, cenderung mengarah ke akhirat dan bersifat defensif: “Strategi pendidikan Islam dewasa ini tidak terlalu terfokus pada tujuan positif, melainkan cenderung defensif.” Untuk menjaga pikiran umat Islam dari kontaminasi atau cedera yang disebabkan oleh dampak ide-ide barat yang muncul dari bidang ilmiah, terutama ide-ide yang akan menciptakan aturan moralitas Islam.

Dalam iklim spiritual ini, metode pendidikan Islam yang telah diciptakan di seluruh dunia Islam secara seragam mekanistik.⁸¹ Akibatnya muncul golongan yang menolak segala apa yang berbau barat, bahkan ada pula yang mengharapakan pengambilan ilmu dan teknologinya.¹¹ Tujuan pendidikan Islam, menurut Alquran, adalah mengembangkan keterampilan dasar manusia sedemikian rupa sehingga semua informasi yang diperolehnya menyatu dengan sifat kreatifnya.¹² Dengan melakukan kajian historis dan metodis yang mendalam terhadap evolusi bidang keilmuan seperti teologi, hukum, etika, hadits, ilmu sosial, dan filsafat, dengan berpegang pada Alquran sebagai penilai, beban psikologis umat Islam yang berhadapan dengan barat harus diringankan segera. Karena bentuk intelektual dan spiritual masyarakat muslim ditopang oleh disiplin ilmu Islam yang berkembang sepanjang waktu. Alhasil, upaya ini dirancang untuk meringankan beban psikologis umat Islam saat berhadapan dengan Barat.

¹¹ Fazlur Rahman, *The Qur’anic Solution of Pakistan’s Education Problem’s*, dalam Sutrisno, *Kajian Terhadap Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Cet; 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 171.

¹² Fazlur Rahman, „ *The Qur’anic Solution of Pakistan Educational Problems* „, dalam “Islamic Studies, Vol.6 No.4 Tahun 1967, hlm. 315.

Sikap permusuhan Muslim terhadap sains juga harus diubah. Karena, menurut Rahman, ilmu itu benar; itu adalah pengguna yang salah. Istilah al-sains (sains) digunakan dalam Alquran untuk menyebut semua jenis pengetahuan. Itu al-sains, misalnya, ketika Allah menunjukkan Daud bagaimana membuat baju besi. Bahkan ilmu sihir yang digunakan oleh orang-orang untuk marah dan marut, merupakan salah satu bentuk ilmu pengetahuan, meskipun miskin dalam praktek dan penerapannya. Karena banyak orang menggunakan sihir untuk memisahkan suami dan istri mereka. Hal-hal yang membawa wawasan baru bagi intelek, seperti sains, juga bermanfaat. Dengan demikian, selain meringankan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi barat, kajian Islam radikal yang komprehensif, historis, dan sistematis tentang perkembangan disiplin ilmu keislaman juga dapat berfungsi untuk mengintegrasikan pemikiran Islam dan mempertimbangkan nilai perkembangan sejarah dalam rangka merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman untuk masa depan. Lebih jauh, pendidikan menekankan sisi moral, menurut Fazlur Rahman, yang mengatakan bahwa peran utama pendidikan adalah untuk membentuk cita-cita moral dalam benak anak didiknya, dan pendidikan Islam didirikan di atas doktrin Islam. Akibatnya, pendidikan Islam harus dimasukkan dalam konsep baik dan buruk dalam beberapa hal. Dalam hal ini, Fazlur Rahman menunjukkan bahwa pasangan antara Al-dunya dan Al-hirah sering disebutkan dalam ayat-ayat Alquran. Al-dun-ya menunjukkan nilai yang lebih rendah, sisi kehidupan material, kurangnya hasil, dan kurangnya kepuasan. Sementara itu, al-akhirah menunjukkan kutub yang berlawanan, yaitu bahwa nilai yang lebih besar, bukan yang lebih kecil, adalah tujuannya. Selanjutnya, Alquran memerintahkan agar manusia mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan teliti, serta mengambil hikmah darinya agar dapat menggunakan ilmunya dengan baik dan tidak mengikuti manusia yang menyebabkan kerusakan. Tujuan komunitas pendidikan adalah menyelamatkan manusia dimulai dari dirinya

sendiri.

Selanjutnya, pendidikan harus menekankan tidak hanya komponen kognitif tetapi juga komponen efektif dan psikomotorik. Bahkan murid-muridnya, seperti syafi'i dan ma'arif, dan Nurcholish Madjid, berbagi fitur ini. Pendekatan konseptualisasi dan pembelajarannya mencerminkan temperamennya yang modernis dan kritis. Ia ingin lulusan pendidikan dapat memaksimalkan potensi kognitif, efektif, dan psikomotoriknya agar menjadi manusia yang kreatif, inventif, dinamis, progresif, adil, dan jujur. Teknik pembelajaran tidak mengutamakan siswa untuk mendapatkan informasi atau memulai perusahaan mereka sendiri.

d. Problem Pendidikan Islam

Secara umum, konsep pembaruan Fazlur Rahman dalam bidang pendidikan Islam masih berlaku dan dapat diterapkan di negara-negara Muslim, karena selama ini baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam khususnya di Indonesia hanya mempelajari dan mempelajari pelajaran tertentu saja tanpa adanya korelasi atau menggabungkan ilmu umum dan ilmu keislaman.

Meskipun banyak lembaga pendidikan telah berusaha untuk mengintegrasikan dan menghubungkan sampai titik ini, itu hanyalah formalitas, teori tanpa aplikasi praktis yang sesuai dengan keadaan lapangan, baik siswa dan instruktur, serta kurikulum dan infrastruktur yang mendukungnya. Di sisi lain, banyak pendekatan pengajaran yang masih menggunakan paradigma satu arah dan bahan ajar yang masih tidak sesuai dengan tuntutan mereka. Oleh karena itu, diperlukan formula baru bagi pendidikan di Indonesia. Sementara Fazlur Rahman mencoba menawarkan gambaran tentang pembaruan pendidikan Islam, itu masih sebatas teori yang belum tentu relevan di Indonesia.

Fazlur Rahman menguraikan akibat dari kondisi dualistik di atas pada bagian selanjutnya, yaitu bahwa pencarian ilmu oleh umat Islam pada umumnya adalah sia-sia, lamban, dan tidak kreatif. Sistem madrasah non-asli dan non-kreatif memperoleh hak paten. Sayangnya, sistem pendidikan dunia

Islam saat ini masih sama. Muslim saat ini hidup dalam periode pendidikan kontemporer, tetapi metode pengajaran mereka gagal menambah nilai inovasi dan investasi dalam pengetahuan manusia, khususnya dalam humaniora dan ilmu sosial, dan kualitas akademisi Muslim sangat buruk. Muslim tidak dapat berharap untuk memberikan kontribusi penting pada ilmu murni jika mereka tidak menciptakan pemikir berkualitas tinggi di bidang humaniora dan ilmu sosial. Akibatnya, ilmu murni tidak bisa dilepaskan dari disiplin ilmu lain dan ditanam di tempat yang kosong.

Rahman membahas masalah ketiga (bahasa) dengan cara berikut: Masalah lain yang sama pentingnya adalah kesulitan bahasa, yang terkait dengannya. Bahasa selalu dikaitkan dengan pendidikan tinggi dan kecerdasan; sampai seseorang dilahirkan dengan kata-kata (bahasa), pengertian kualitas tidak akan berkembang jika tidak ada kata-kata (karena bahasa yang tidak sesuai). Penalaran logika bukanlah konsekuensi dari peniruan dan pengulangan burung beo. Perdebatan bahasa, yang sering diangkat, harus dibedakan dari emosionalisme politik, dan umat Islam sekarang harus mengembangkan satu bahasa secara memadai dan cepat, karena mereka berpacu dengan waktu, dan kemajuan dunia tidak akan berhenti mengawasi mereka, dan mereka telah tidak ada alasan untuk keterbelakangan mereka.

Lebih lanjut, Rahman mengatakan bahwa ia memiliki konsep yang berguna yang ditulis dalam bahasa Inggris sekitar periode ini, tetapi sebagai seorang patriot, ia masih menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Namun, mereka tidak dapat mengembangkan bahasa Urdu dan Bengali, meskipun faktanya kedua bahasa tersebut perlu dikembangkan. Kedua bahasa memiliki sejarah dan sastra yang kaya, serta manfaat yang mengakar dalam budaya mereka sendiri. Namun, masalah bahasa sayangnya menjadi isu politik yang memecah belah. Otak mereka layu secara organik ketika mereka berdebat. Mereka seharusnya, pada kenyataannya, menjadi pemikir yang kompeten dan inovatif. Mengenai masalah keempat (teknik pembelajaran), Fazlur Rahman menawarkan penjelasan berikut tentang

pendidikan di dunia Muslim selama periode barat-tengah dan pra-modern: Gagasan tentang pengetahuan adalah kesalahan besar dalam proses pembelajaran di komunitas Muslim di seluruh dunia. Abad Pertengahan dan pada periode pra-modern. Mereka menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang harus dicari dan ditemukan atau dikembangkan secara metodis oleh intelek manusia itu sendiri, berbeda dengan sikap dan cara berpikir sains pada zaman sekarang. Pengetahuan di Abad Pertengahan menyoroti konsep bahwa informasi adalah sesuatu yang "dipelajari" tergantung pada fungsi kecerdasan manusia dalam memperoleh pengetahuan. Pikiran lebih pasif dan reseptif daripada kreatif dan positif dalam sikap dan posturnya. Konsepsi dan mentalitas cara berpikir yang kontradiktif ini bahkan lebih kuat di dunia Muslim, karena ada bentuk pengetahuan yang hanya ditransmisikan, atau yang biasa disebut sebagai pengetahuan "tradisional", yang didasarkan pada interpretasi dan pendengaran pada satu sisi, dan konsep pengetahuan "tradisional". rasional" di sisi lain. Lebih lanjut, menurut Rahman, mahasiswa yang tertarik dengan pendidikan Islam saat ini terbatas pada mereka yang tidak menguasai disiplin ilmu dasar.

e. Metode Pendidikan

Upaya pemecahan masalah tersebut di atas terkait dengan gaya berpikir edukatif Fazlur Rahman yang berbasis Alquran. Dia menemukan keadilan moral dan sosial sebagai hasil dari penyelidikannya. Dia menemukan tiga kata kunci etis dalam Quran dari titik ini: iman, Islam, dan takwa. Ketiga istilah itu semuanya menunjukkan hal yang sama: percaya, tunduk, ikuti semua yang diperintahkan Allah, dan tinggalkan semua yang dilarang. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan cita-cita Alquran pada siswa. Dengan kapasitas untuk mengendalikan segala sesuatu di dunia kecil untuk kebaikan yang lebih besar dari semua makhluk hidup. Iman, Islam, dan takwa digunakan untuk memajukan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Sains dan teknologi diciptakan untuk membantu orang percaya pada Tuhan, bukan untuk menyangkalnya. Iman kepada Allah, Rasul, Kitab

Allah, Malaikat, Hari Akhir, dan takdir iman harus tertata dengan baik, sinkron, dan pada saat yang sama koheren dengan iman kepada Allah, Rasul, Kitab Allah, Malaikat, Hari Akhir, dan takdir iman yang tidak dikembangkan secara doktrinal, tetapi dikembangkan secara rasional. Rasional entologis (yang mengakui kebenaran empiris sensual, logis, dan etis) bersifat aksiologis, yaitu mengakui nilai-nilai sensual, logis, dan transendental; dan rasional epistemologis (yang menggunakan pembuktian kebenaran yang tidak hanya menjangkau aspek sosial dan logika, tetapi juga menggunakan metode berpikir yang mampu menjangkau aspek sosial dan logika). Mengikuti uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa catatan Fazlur Rahman adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa pandangan dan pandangan Fazlur Rahman didasarkan pada upaya untuk memecahkan empat kesulitan yang dihadapi masyarakat, yaitu masalah ideologi, masalah dualisme sistem pendidikan, masalah bahasa, dan masalah teknik pembelajaran. Keempat jenis masalah ini secara sosiologis faktual dan didasarkan pada keprihatinan yang dihadapi Pakistan. saat itu Namun, karena kesulitan yang dialami oleh negara-negara Islam sebanding dengan yang dialami oleh Pakistan, pandangan dan pandangan Fazlur Rahman tentang cara menghadapinya dapat digunakan sebagai bahan refleksi oleh negara-negara berkembang lainnya, seperti Indonesia, di mana empat jenis kesulitan sedang dieksplorasi. Indonesia, seperti juga bangsa-bangsa Islam lainnya, harus dilawan.
- b. Filosofi pendidikan Fazlur Rahman tampaknya dipengaruhi oleh sikap dan kepribadiannya sebagai seorang modernis, di samping pengertian pendidikan yang didasarkan pada persoalan yang harus dibenahi. Sebagai seorang modernis sejati, Fazlur Rahman secara alami memiliki atribut ini. Temperamen kritisnya, yang dimulai dengan kritik terhadap warisan Islam dan budaya Barat, menyebar ke seluruh bagian hidupnya. Akhirnya, fitur ini memanifestasikan dirinya dalam pola berpikir, perhatian, kata-kata, dan tindakan.

- c. Pemikiran pendidikan Fazlur Rahman secara langsung terkait dengan upaya masyarakat untuk mengatasi kesulitan. Lulusan pendidikan diharapkan mampu mengatasi persoalan masyarakat dengan memiliki sikap yang benar dan kreatif, serta imajinatif, energik, dan sebagainya. Memecahkan kesulitan dalam semua aspek kehidupan, tidak hanya dalam konteks pengetahuan. Pemecahan masalah berkembang dari kesulitan dasar yang dapat diselesaikan dengan akal sehat ke tantangan yang lebih rumit yang membutuhkan teknik berpikir yang lebih rumit. Akibatnya, pendidikan melayani tujuan sosial yang sangat penting. Fungsi ini, di sisi lain, tidak dapat bekerja secara mandiri dan sangat bergantung pada sistem pengetahuan. Akibatnya, tidak ada keraguan bahwa metode terbesar untuk memecahkan stagnasi peradaban Islam adalah dengan merumuskan gagasan tentang sistem pengetahuan yang dinamis, dan sebagai hasilnya.

Analisis Peneliti

Menurut peneliti hal yang menarik dari tawaran ide Fazlur Rahman Salah satunya pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas permasalahan yang dialami masyarakat Islam ini adalah perlunya strategi dengan memasukkan konsep-konsep kunci tertentu mengenai Islam. Strategi ini melibatkan dua aspek yang saling berhubungan, diantaranya adalah membentuk mental anak didik dengan nilai-nilai Islam terhadap kepentingan kehidupan pribadi dan kolektif, kemudian memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bidang-bidang studi yang lebih tinggi. Ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang ia lakukan pada waktu itu yakni: mengislamkan pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus dalam rangka pendidikan tradisional, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan.

Tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman ada tiga, yaitu: a) Untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif; b) Menyelamatkan manusia dari diri sendiri, oleh diri sendiri, dan untuk diri sendiri. Pendidikan adalah bekal terbaik untuk perkembangan setiap individu; c) Untuk

melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif .

Selain itu, Fazlur Rahman menyatakan dengan tegas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui *Ta'lim* (pengajaran). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Uraian ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.

Pendidikan sesungguhnya, senantiasa mengarahkan individu menjadi pribadi yang berwawasan iman dan takwa (*imtaq*) serta seimbang baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Salah satu cara mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan pemberian materi agama dan ilmu-ilmu umum. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang kreatif dan kritis. Untuk mewujudkan sifat kritis, proses pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*). Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal. Adapun untuk mengembangkan sifat kritis peserta didik, diperlukan kemampuan dalam menganalisis pengetahuan kritis. Pengetahuan kritis adalah pengetahuan yang diyakini sebagai katalisator dan mobilisator yang mampu membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan dan problematika sosial.

Terkait dengan masalah pendidikan peneliti dapat menyimpulkan bahwa keadaan peserta didik saat ini mengalami permasalahan serius akibat adanya dikotomi, sehingga muncul pribadi yang terpecah-pecah (*split personality*). Padahal bagi Rahman, ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu, yaitu berasal dari Allah Swt. (Rahman, Untuk mengatasi hal tersebut, Rahman memiliki

alternatif dengan memberikan materi pelajaran secara historis, kritis, dan holistik .

Pemberian materi secara historis, kritis, dan holistik sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013 yang bersifat tematik terpadu. “Pembelajaran Tematik Terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.”

Pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI merupakan langkah serius yang diterapkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik serta menghindarkan munculnya *split personality* seperti yang dikemukakan Fazlur Rahman. Adapun pelaksanaan pembelajaran tematik dijelaskan dalam paragraf berikut “Pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada Tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.” Untuk menerapkan pembelajaran ini, tentu diperlukan pendidik yang benar-benar menguasai bidang keilmuan secara kritis dan komprehensif.

Pendidik dalam Islam dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sayangnya, menurut Rahman, pendidik yang berkualitas sangat sulit ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan. Untuk mengatasi kelangkaan tenaga

pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa mengenai pendidikan diantaranya adalah gagasan sebagai berikut: a) Merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat- bakat terbaik dan mempunyai komitmen tinggi terhadap lapangan agama Islam; b) Meningkatkan lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk para doktor lulusan Barat menjadi guru besar pada bidang studi Bahasa Arab, Bahasa Persi, dan Sejarah Islam; c) Para pendidik harus dilatih di pusat studi Islam di luar negeri, khususnya Barat. Hal ini pernah dilakukan Rahman sewaktu ia menjabat direktur Institut Pusat Penelitian Islam di Pakistan; d) Melatih lulusan madrasah yang memiliki kemampuan bahasa Arab dengan riset modern serta menarik lulusan bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial untuk dilatih bahasa Arab dan disiplin Islam klasik; e) Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan.

Sejalan dengan yang dikemukakan Fazlur Rahman, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai hingga melakukan evaluasi peserta didik.

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mentransfer nilai-nilai, etika dan moral yang baik. Sebagai seorang murabbi ruh, pendidik juga bertugas melakukan bimbingan dan pelatihan, baik dalam kegiatan kelas maupun kegiatan di luar kelas. Pendidik harus siap mendengarkan permasalahan yang dialami peserta didik serta menawarkan berbagai solusi untuk menyelesaikannya. Pendidik juga harus mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Selain itu, pendidik harus melakukan penilaian dan evaluasi untuk melihat kemajuan yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional, dan leadership. Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita definisikan kembali bahwa secara umum, pendidik merupakan orang yang

memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Definisi pendidik menurut Fazlur Rahman juga senada dengan definisi pendidik dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Muhammad Muntahibun Nafis. Buku tersebut menjelaskan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik, sehingga kemudian ditemukan bahwa ada relevansi antara pemikiran Fazlur Rahman dengan konsep pendidik untuk saat ini.

Seperti yang diungkapkan Fazlur Rahman, pendidik dengan kriteria seperti itu tidak banyak ditemukan di lapangan karena pada praktiknya kita sering menjumpai pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang ditentukan. Menanggapi hal tersebut, sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan peraturan dan kebijakan melalui undang-undang, di antaranya dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 34 Ayat 1 yaitu “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.”

Salah satu langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru adalah sertifikasi. Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat untuk pendidik. Sertifikat diperoleh melalui beberapa syarat tertentu. Selain itu, pendidik juga diwajibkan untuk membuat berbagai tulisan serta melakukan riset dengan menerbitkan jurnal, mengingat negara kita cukup tertinggal dalam masalah ini.

Pendidik atau calon pendidik yang berprestasi juga diberi kesempatan melanjutkan studinya dengan beasiswa. Adapun terkait pelatihan, pendidik diperkenankan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar, seperti pelatihan Kurikulum 2013 dan lain-lain. Dengan demikian, usaha Fazlur Rahman dalam upaya peningkatan kualitas pendidik relevan dengan usaha yang dilakukan pemerintah. Justru usaha Rahman dapat dijadikan sebagai model yang nantinya

dapat diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk semakin meningkatkan kualitas pendidik secara lebih komprehensif.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Hal ini bukan berarti guru tidak memiliki peran. Guru menjadi fasilitator yang bertugas mengatur jalannya pembelajaran di kelas, sehingga baik guru maupun siswa sama-sama memiliki peran aktif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru tidak melulu menyampaikan materi dengan metode ceramah, tetapi juga dengan diskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Bahkan masih ada puluhan strategi yang bisa diterapkan. Selain itu, proses pembelajaran yang pada mulanya berupa eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK), pada Kurikulum 2013 ini dikembangkan menjadi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan (5M). Di sini, metode double movement Fazlur Rahman relevan dengan metode yang diterapkan dalam Kurikulum 2013.

Pendidikan di Indonesia menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab serta melengkapi literatur di perpustakaan dengan kedua bahasa tersebut. Pentingnya kedua bahasa tersebut menjadikan lembaga pendidikan non formal turut menyelenggarakan pembelajaran bahasa asing untuk menunjang kemampuan bahasa peserta didik. Bahkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga telah banyak yang memfokuskan kajian terhadap kedua bahasa tersebut. Literatur atau buku-buku yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab pada pendidikan formal dapat kita jumpai di level terbawah, seperti PAUD dan TK. Ketersediaan buku-buku tersebut masih berlanjut hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman mengenai sarana pendidikan memiliki relevansi dengan sarana pendidikan di Indonesia yang sama-sama masih menunjukkan adanya kekurangan sehingga diperlukan adanya tambahan.

Fakta-fakta yang penulis kemukakan di atas hingga saat ini menjadi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Realitas tersebut dipandang cukup memadai untuk dijadikan alasan akan perlunya reformasi di bidang pendidikan, akan tetapi reformasi yang terprogram. Dan yang dimaksud reformasi terprogram ini adalah inovasi. Inovasi yang dimaksudkan ialah

tindakan memperkenalkan ide baru, metode baru atau sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam system dan proses agar terjadi perubahan yang mencolok dari sebelumnya dengan maksud tertentu yang ditetapkan begitupun dalam pelaksanaannya. Diperlukan standar dan tujuan reformasi yang jelas, karna tanpa tujuan yang jelas reformasi hanyalah sekedar upaya untuk merubah tanpa makna. Dalam konteks ini, hal yang penting adalah akuntabilitas dan transparansi untuk mengukur kemajuan reformasi yang dijalankan. Dalam pendidikan, bukti nyata biasanya adalah bagaimana reformasi berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar di kalangan siswa, terjadinya peningkatan kinerja pada guru dan dosen serta tenaga kependidikan, adanya kenaikan jumlah kelulusan dan sebagainya.

Menurut hemat penulis, Langkah-langka ril sebagai upaya mewujudkan kualitas pendidikan di negeri ini, maka reformasi di bidang pendidikan harus di mulai dari :

1. Perencanaan dan evaluasi pendidikan
2. Pengelolaan Kurikulum
3. Proses Belajar mengajar
4. Pendidikan, Pelatihan dan Tenaga Kerja
5. Pendidikan Berkelanjutan
6. Menejemen Pendidikan
7. Desentralisasi
8. Pendidikan Dasar
9. Pendidikan Tinggi
10. Tenaga Kependidikan
11. Pembiayaan Pendidikan

Peran dan tanggung jawab pemerintah melalui kementrian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) sangatlah di perlukan untuk terus melakukan self-correction terhadap setiap kebijakan di bidang pendidikan dan juga melakukan re-orientasi terhadap visi dan misi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut

Fazlur Rahman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik, sehingga kemudian ditemukan bahwa ada relevansi antara pemikiran Fazlur Rahman dengan konsep pendidik untuk saat ini.
2. Kedua, pendidikan Islam, yang juga dikenal dengan Intelektualisme Islam, adalah metode untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) yang integratif juga dengan kriteria sebagai berikut: berpikir kritis, kreativitas, daya cipta, dinamis, progresif, adil, jujur, dan berbagai karakteristik bermanfaat lainnya. di tuntut untuk dapat memberikan alternatif (solusi) atas permasalahan yang dihadapi umat manusia. tujuan pendidikan Fazlur Rahman sangat sejalan dengan pendidikan Indonesia. Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih imtaq, serta lebih baik dan lebih seimbang dalam hal fungsi emosional, kognitif, dan psikomotorik. Pemberian materi-materi ilmu agama dan umum merupakan salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, pendidikan bercita-cita untuk menghasilkan pemikir kreatif dan kritis.
3. Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman sangat sejalan dengan pendidikan Islam Indonesia. Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih imtaq, serta lebih baik dan lebih seimbang dalam hal fungsi emosional, kognitif, dan psikomotorik. Pemberian materi-materi ilmu agama dan umum merupakan salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, pendidikan bercita-cita untuk menghasilkan pemikir kreatif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abdulrahman ,*Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadara Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2013)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago, Chicago, 1982. , terj. Ahsin Mohammad, (Bandung, Pustaka, 1985)

- Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Universitas Islam*, terj. Ahmad, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989),
- Hardiman, F, Budi, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*, Erlangga, 2011
- Iqbal, A. M. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Djuawedi, M, Irsjad, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Ciputat: Karsa Utama mandiri dan PB Mathala'ul Anwar, 1998
- Kant, Immanuel, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, Translated by Nurhadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Khotimah, (Jurnal Ushuluddin 22 : 2)
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psiko-logi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986),
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014),
- Nata, Abudin, *Kafita Selektia Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok Al Qur'an*, ter. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahman, Fazlur, *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Fundamental Islam*, Terj. Aam Fahmia, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Cet. ke-1
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, 2012: 2-3